

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN NON FORMAL DI METRO LAMPUNG
(STUDI KASUS PKBM AL-SUROYA)**

M. Ihsan Dacholfany

Universitas Muhammadiyah Metro Lampung

E-Mail: mihsandacholfany@yahoo.com

Abstract

This study examines non-formal education which is equally important to formal education in all levels of education, since non-formal education is also expected to meet the diverse population needs in terms of knowledge and functional information that is essential to improve their quality and standard of living and get relevant skills that can be used to make a living so citizens have a mental attitude of renewal and development for the progress and development in a country. Descriptive analytic method is a method of research that emphasizes the effort to obtain information about the status or symptoms at the time of the study, provide an overview of the phenomena, also further explain the relationship, and draw the meaning of a desired problem. The research in Learning centers al-Suroya in which there is Non Formal Education which is carried out especially Package B and Package C and others can fulfill a function in the effort to serve the needs of society outside the school system, the main target of non formal education and is needed by the community especially the people who want Continuing education, as well as developing the ability of interest and talent as well as training, in the hope that this program is implemented in accordance with the ability of the community despite many obstacles.

Keywords: community empowerment, quality, non formal education.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pendidikan non formal yang juga tidak kalah pentingnya dengan pendidikan formal dalam semua tingkat pendidikan, karena pendidikan non formal juga diharapkan dapat memenuhi kebutuhan penduduk yang sangat beragam dalam hal pengetahuan dan informasi fungsional yang sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup mereka serta mendapatkan keterampilan yang relevan yang dapat dijadikan bekal untuk mencahari nafkah sehari dengan demikian warga negara memiliki sikap mental pembaharuan dan pembangunan untuk kemajuan dan perkembangan dalam suatu negara. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan. Penelitian di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) al-Suroya yang di dalamnya ada Pendidikan Non Formal yang dilaksanakan khususnya Paket B dan Paket C dan lainnya dapat memenuhi

suatu fungsi dalam usaha melayani kebutuhan masyarakat di luar sistem persekolahan, sasaran utama pendidikan nonformal dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan, serta mengembangkan kemampuannya minat dan bakat serta pelatihan, dengan harapan program ini dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masyarakat walaupun banyak hambatan.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, mutu, pendidikan non-formal

A. PENDAHULUAN

Pembangunan masyarakat telah menjadi perbincangan masyarakat luas mulai dari birokrasi sampai rakyat kecil yang peduli dan berkepentingan dengan upaya perbaikan kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakatnya. Namun di lain pihak pembangunan yang memusatkan dirinya pada pencapaian pertumbuhan di tingkat makro, ternyata justru menimbulkan banyak petaka bagi sebagian besar masyarakat yang akan diperbaiki kehidupannya, oleh sebab itu sejak kegagalan teori dan model pembangunan yang terlalu mengagungkan pertumbuhan, banyak kalangan mengalihkan tujuannya kepada pembangunan yang memusatkan kepada rakyat, yang di dalamnya mensyaratkan optimasi sumberdaya lokal, partisipasi, dan pemberdayaan masyarakat.

Lahirnya pemikiran pemberdayaan masyarakat dilatarbelakangi oleh program, proyek, dan kegiatan pembangunan masyarakat yang datang dari atas atau dari luar komunitas. Faktanya konsep pembangunan ini sering gagal dan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat lokal, maka perlunya dilaksanakan secara seimbang antara nilai-nilai sikap, pengetahuan, kecerdasan dan ketrampilan serta meningkatkan kesadaran¹. Para praktisi pembangunan juga sering mengalami frustrasi terhadap kegagalan program tersebut, oleh karena itu reorientasi terhadap strategi pembangunan masyarakat adalah keniscayaan. Kemunculannya lebih mengedepankan partisipasi dan pemberdayaan masyarakat sebagai strategi dalam pembangunan masyarakat. Untuk itu diperlukan seperangkat teknik-teknik yang dapat menciptakan kondisi adanya keberdayaan masyarakat melalui proses

¹ M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor*, Junal Nizham, STAIN Jurai Siwo Metro, Vol.4, No. 2 Juli- Desember 2015, h.29.

pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dengan melakukan kegiatan pendidikan non-formal di masyarakat.

Pendidikan Non-Formal sebagai bagian dari sistem pendidikan yang memiliki tugas yang sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan yang terbaik terhadap masyarakat. Sasaran pendidikan formal yang semakin beragam, tidak hanya sekedar melayani masyarakat miskin, masyarakat yang masih buta pendidikan dasar, masyarakat yang mengalami drop out dan putus pendidikan non-formal, sasaran pendidikan non-formal terus meluas maju sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan lapangan kerja dan budaya masyarakat itu.

Berdasarkan Pra survey yang dilakukan peneliti di PKBM di Kota Metro di antaranya di PKBM Ronaa, PKBM Nusantara, PKBM Widya Karya dan Al-Suroya pada tanggal 11-15 Januari 2017 bahwa program pendidikan nonformal dalam pelaksanaannya masih menghadapi kendala antara lain: pendidikan anak usia dini belum mendapat perhatian yang proporsional dibandingkan dengan pendidikan lainnya, seperti halnya pendidikan dasar ditambah lagi masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran orang tua atau masyarakat terhadap pentingnya PAUD sehingga kurang optimalnya sosialisasi PAUD keseluruh lapisan masyarakat dan lemahnya peran serta masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan kegiatan Belajar (Kejar) Paket A, B dan C, begitu juga Program Pendidikan kesetaraan masih dipandang sebelah mata, jika dibandingkan dengan pendidikan formal, masih ada instansi dan masyarakat yang belum tahu bahwa penghargaan terhadap ijazah Paket A, B dan C sama dengan ijazah pendidikan formal sehingga secara tidak langsung lambatnya penanganan pemberantasan buta aksara karena kendala data yang tidak valid serta usia warga belajar dan adanya warga masyarakat yang sudah melek huruf kembali buta aksara karena kemampuannya tidak pernah dipergunakan dan masih adanya desa tertinggal di bidang pendidikan (masih ada yang buta aksara, putus sekolah, tidak memiliki ketrampilan/keahlian) ditambah lagi masih adanya bias jender disetiap jenjang atau jenis pendidikan, pekerjaan dan kesempatan serta tidak tepat sasaran dana (jumlah, penyaluran, pemanfaatan) dan waktu pelaksanaan dari bantuan atau *block grant* yang diberikan pemerintah.

Untuk program pendidikan non formal harus diperluas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perkembangan masyarakat², dengan latar belakang tersebut, jalur pendidikan non formal atau luar sekolah itu memang dianggap jauh lebih luwes daripada jalur pendidikan sekolah, oleh karena itulah jalur ini lebih mampu memenuhi kebutuhan penduduk yang sangat beragam dalam hal (a) pengetahuan dan informasi fungsional yang sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu dan taraf hidup, (b) keterampilan yang relevan yang dapat dijadikan bekal untuk mencahahi nafkah sehari-hari dan (c) sikap mental pembaharuan dan pembangunan yang menjadi landasan berbuat dalam bergerak menuju terwujudnya masyarakat adil-makmur material-spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945³.

Pendidikan formal maupun nonformal merupakan lembaga vital yang berperan utama sebagai kunci untuk mempersiapkan kebutuhan masa depan bangsa berdasarkan aspek intelektual, dan memadukan aspek keterampilan dengan kepribadian. Melihat realitas hasil/*out put* pendidikan yang berkembang saat ini, di mana lulusan yang dihasilkan dari proses pendidikan cenderung masih didominasi oleh sifat ketergantungan. Kondisi ini merupakan tantangan untuk pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang mandiri dan siap berkompetisi dalam persaingan global, dengan cara harus memosisikan diri dengan menakar arus global, dalam arti yang sesuai dengan pedoman dan ajaran⁴. Untuk itu maka perlu adanya pembaharuan mutu pendidikan dalam arti hasil pendidikan harus dapat mencetak manusia-manusia yang berkualitas⁵.

Dalam rangka pendidikan itu, pendidik dan tenaga kependidikan merupakan sosok utama yang mengemban tugas mempersiapkan masa depan anak bangsa. Pendidikan masa depan tidak hanya dirancang untuk memenuhi

² Nur Hidayatun, *Peranan Sanggar Kegiatan, Purwokerto Dalam Membangun Pendidikan*, FKIP UMP, 2013, h.2-3.

³ Washington P. Napitupulu, *Mengapa Perlu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah (Nonformal)*, Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF - Vol. 1, No.2, 2006, h.13.

⁴ M.Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan*, Jurnal Akademika, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015, h.176.

⁵ M. Ihsan Dacholfany, *Peranan Pengambilan Keputusan Dalam Rangka Menciptakan Inovasi Di Bidang Pendidikan*, Jurnal Dewantara Vol. I, No . 01 Januari - Juni 2016, h.18.

kebutuhan pengembangan ekonomi, tetapi juga mempersiapkan kebutuhan pasar kerja dalam membangun masyarakatnya.

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara⁶. Pendidikan merupakan hal terpenting yang harus didapatkan seseorang untuk mempersiapkan diri menuju masa depan menjadi lebih baik. Pendidikan memiliki peranan penting dalam program-program pembangunan, sehingga menentukan keberhasilan pembangunan.

Kunci pembangunan masa mendatang bagi bangsa Indonesia adalah pendidikan, sebab dengan pendidikan diharapkan setiap individu dapat meningkatkan kualitas keberadaannya dan mampu berpartisipasi dalam program pembangunan. Dengan adanya pendidikan nonformal ini diharapkan dapat memberi peluang kepada peserta didik untuk memperoleh kesempatan belajar pada jenjang pendidikan tertentu yang belum berkesempatan memperoleh pendidikan di pendidikan formal (sekolah) yang karena mereka putus sekolah karena permasalahan ekonomi, usia ataupun karena faktor-faktor lain, sehingga tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terwujud karena adanya kerjasama antara semua pihak, termasuk masyarakat (peserta didik) dan pemerintah, maka pendidikan luar sekolah (pendidikan nonformal) ingin melayani, dicintai, dan dicari masyarakat, maka mereka harus berani meniru apa yang baik dari apa yang tumbuh di masyarakat dan kemudian diperkaya dengan sentuhan-sentuhan yang sistematis dengan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan lingkungan masyarakatnya. Strategi itulah yang perlu terus dikembangkan dan dilaksanakan oleh pendidikan luar sekolah dalam membantu menyediakan pendidikan bagi masyarakat yang karena berbagai hal tidak terlayani oleh jalur formal/sekolah.

⁶ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003

Sektor pendidikan saat ini telah berada pada era globalisasi yang sesungguhnya, di mana informasi dan komunikasi yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan teknologi yang mengakibatkan persaingan ketat, dikarenakan pendidikan merupakan investasi yang mempunyai nilai lebih serta pendidikan merupakan elemen yang dapat berguna serta dijual di negara manapun⁷. Proses belajar mengajar bukan hanya mengarah pada hasil hafalan belaka, melainkan bagaimana melatih peserta didik untuk berfikir, bertindak dan menghayati (*learning to think, learning to do, learning to be*).

Guna mewujudkan hal tersebut maka pendidikan di Indonesia sangat membutuhkan dukungan tenaga pendidik dan tenaga pendidikan yang memadai, berkualitas dan profesional serta mampu bersaing baik di forum regional, nasional maupun internasional⁸. Walaupun demikian menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas tidaklah semudah membalikkan tangan. Pekerjaan tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang dan keseriusan dalam pembinaan dan pelatihan secara berkelanjutan⁹.

Seiring dengan arah pembangunan, pendidikan nonformal dalam hal profesionalisme managerial, perlu disusun program kerja sebagai pedoman dalam pelaksanaan tugas dalam kepenilikan, melaksanakan pemantauan program pendidikan nonformal, melaksanakan bimbingan kepada pendidik dan tenaga kependidikan pada satuan pendidik nonformal dan menyusun laporan hasil penelitian pendidikan nonformal dengan harapan pemberdayaan masyarakat dapat bermanfaat bagi seluruh unsur masyarakat mulai dari pemerintah sampai masyarakat bawah. Bimbingan dapat diartikan bahwa suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis, yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu" dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya serta dapat mengarahkan diri dan

⁷ M.Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan*, Jurnal Akademika, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015, h.174.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Direktorat Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal, *Standar Kompetensi PTK-PNF dan Sistem Penilaian*, 2006, h.2.

⁹ Rubiyah Astuti dan M. Ihsan Dacholfany, *Pengaruh Supervisi Pengawas Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Di kota Metro Lampung*, Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO Vol. 1. No. 2, Desember 2016, h.204.

menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat¹⁰.

Berangkat dari sini peneliti mengambil kesimpulan sangat menarik untuk melakukan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan non formal, yang penulis lakukan penelitian pada Penelitian ini di mulai tanggal 25 Febuari sampai dengan Agustus 2017, adapun tempat Penelitian adalah PKBM Al-Suroya Kota Metro Lampung .

B. KAJIAN TEORI

1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Robinson pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak¹¹. Dari definisi tersebut terlihat ada 3 tujuan utama dalam pemberdayaan masyarakat yaitu mengembangkan kemampuan masyarakat, mengubah perilaku masyarakat, dan mengorganisir diri masyarakat. Kemampuan masyarakat yang dapat dikembangkan tentunya banyak sekali seperti kemampuan untuk berusaha, kemampuan untuk mencari informasi, kemampuan untuk mengelola kegiatan, kemampuan dalam pertanian dan masih banyak lagi sesuai dengan kebutuhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, apalagi sekarang sudah memasuki abad ke-21 yang dianggap dengan abad millinimum baru yang kita belum tahu persis bagaimana bentuk, kejadian dan permasalahan dan akan dibawa kemana bangsa Indonesia¹², maka pemahaman dan kesadaran bahwa satu-satunya yang dapat mempermudah jalan di abad global ini adalah melalui pendidikan¹³.

Perilaku masyarakat yang perlu diubah tentunya perilaku yang merugikan masyarakat atau yang menghambat peningkatan kesejahteraan

¹⁰ Eko Susanto, *Penggunaan Media Dalam Proses Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kreativitas*, Jurnal Guidena Vol 2. No.1, September 2012, h.19.

¹¹ Robinson, Buddy., *Strategies for Community Empowerment: Direct action and transformative approaches to social change practice*, EmText : New York, 1994, p.34.

¹² M.Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Tasawuf Di Pondok Modern Darussalam Gontor*, Jurnal Nizham, STAIN Jurai Siwo, Vol. 4, No. 2 Juli - Desember 2015, h.226.

¹³ M.Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan*, Jurnal Akademika, Vol. 20, No. 01 Januari - Juni 2015, h. 178.

masyarakat, sedangkan proses pemberdayaan, menurut Pranarka dan Vidhyandika menjelaskan bahwa Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. Pertama, proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuatan, kekuasaan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu lebih berdaya¹⁴.

Sumardjo menyebutkan ciri-ciri warga masyarakat berdaya yaitu:

1. Mampu memahami diri dan potensinya, mampu merencanakan (mengantisipasi kondisi perubahan ke depan)
2. Mampu mengarahkan dirinya sendiri
3. Memiliki kekuatan untuk berunding
4. Memiliki *bargaining power* yang memadai dalam melakukan kerjasama yang saling menguntungkan, dan
5. Bertanggungjawab atas tindakannya¹⁵.
6. Harus memiliki karakter khusus yang mencakup keperibadian keahlian dasar pengalaman dan pengetahuan professional, serta pengetahuan.¹⁶

Adapun Tujuan dan Tahapan Pemberdayaan Masyarakat, terkait dengan tujuan pemberdayaan, Sulistiyani menjelaskan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya/kemampuan yang dimiliki. ¹⁷ Dengan harapan dapat

¹⁴ Pranarka dan Vidhyandika, *Organisasi Pengelolaan Hutan Jati*, Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB, 1996, h.17.

¹⁵ Sumardjo, *Transformasi model Penyuluhan Pertanian.*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1999, h.45

¹⁶ Rubiyah Astuti dan M. Ihsan Dacholfany, *Pengaruh Supervisi Pengawas Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Di kota Metro lampung*, Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro Vol. 1. No. 2, Desember 2016, h.215.

¹⁷ Sulistyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2004, h.33.

diimplementasikan sesuai dengan serta tuntutan pemangku kepentingan atau pasar¹⁸.

Adapun Cara Memberdayakan Masyarakat, secara garis besar pemberdayaan masyarakat melalui: Pengembangan Masyarakat, Pengorganisasian masyarakat. Apa yang dikembangkan dari masyarakat yaitu potensi atau kemampuannya dan sikap hidupnya. Kemampuan masyarakat dapat meliputi antara lain kemampuan untuk bertani, berternak, melakukan wirausaha, atau keterampilan-keterampilan membuat *home industri* dan masih banyak lagi kemampuan dan keterampilan masyarakat yang dapat dikembangkan. Dengan demikian mayoritas masyarakat sekarang ini menginginkan suatu perubahan dalam semua aspek kehidupan¹⁹. Bagaimana caranya mengembangkan kemampuan dan ketrampilan masyarakat, dapat dilakukan dengan berbagai cara. Contoh dengan mengadakan pelatihan atau mengikutkan masyarakat pada pelatihan-pelatihan pengembangan kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Dapat juga dengan mengajak masyarakat mengunjungi kegiatan di tempat lain dengan maksud supaya masyarakat dapat melihat sekaligus belajar, kegiatan ini sering disebut dengan istilah studi banding. Dapat juga dengan menyediakan buku-buku bacaan yang sekiranya sesuai dengan kebutuhan atau peminatan masyarakat, Dengan harapan pengembangan masyarakat terpadu diharapkan menjadi pusat penyaluran program tersebut sehingga programnya lebih terukur dan terkendali²⁰.

2. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

a) Penyadaran

Untuk dapat maju atau melakukan sesuatu, khususnya dalam pendidikan, orang harus dibangun dari tidurnya sehingga memiliki kesadaran dan tidak memiliki sikap ketergantungan dengan siapapun,

¹⁸ Widhiya Ninsiana and M.Ihsan Dacholfany, *Reorientation of Islamic Higher Education Leaders in Dealing With The Global World*, Journal Al-Ulum Volume 17 Number 2 December 2017, h. 332.

¹⁹ M. Ihsan Dacholfany, *Konsep Masyarakat Madani Dalam Islam*, urnal Akademika, Vol.17, No.1, 2012, h.2.

²⁰ M.Ihsan Dacholfany dan Nedi Hendri, *An Analysis Of Zakah Funds Through Community Based Development*, Jurnal akademika, Vol. 22, No. 02 Juli-Desember 2017, h.403.

Demikian masyarakat juga harus dibangunkan dari “tidur” keterbelakangannya, dari kehidupannya sehari-hari yang tidak memikirkan Masa depannya. Orang yang pikirannya tertidur merasa tidak mempunyai masalah, karena mereka tidak memiliki kesadaran, inovasi, aspirasi dan tujuan-tujuan yang harus diperjuangkan apalagi melihat realitas hasil/output pendidikan yang berkembang saat ini, di mana lulusan yang dihasilkan dari proses pendidikan cenderung masih didominasi oleh sifat ketergantungan. Sifat Ketergantungan ini dapat berupa ketergantungan secara psikologis²¹ (psikologis merupakan salah satu bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan tentang perilaku, fungsi mental, dan proses mental manusia secara ilmiah) maupun fisiologis (seringkali mengacu pada sifat yang fisikal, hidup dan juga penting. Karena manusia makhluk sosial maka model Pendekatan Dalam Psikologi Sosial bisa diterapkan langsung dalam interaksi sehari-hari).

Kondisi ini merupakan tantangan untuk pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang mandiri dan siap berkompetisi dalam persaingan global. Untuk itu maka perlu adanya pembaharuan mutu pendidikan dalam arti hasil pendidikan harus dapat mencetak manusia-manusia yang berkualitas²².

Menurut Paulo bahwa konsientisasi atau proses penyadaran adalah upaya penyadaran terhadap sistem pendidikan yang menindas dan menjadikan masyarakat mengalami dehumanisasi. Pendidikan diharapkan mampu mendekonstruksi kenyataan sosial, ekonomi, dan politik serta merekonstruksi untuk menyelesaikan problem masyarakat. Dengan demikian, pendidikan akan menjadi *problem solver*, tidak menjadi *part of problem*. Penggunaan metode ini sangat berguna karena metode Freire mempunyai implikasi pada berbagai tipe pendidikan untuk orang

²¹ Paramitha S. Prabowo, Jan Piter T. Sihombing, *Gambaran Gangguan Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas “X” Angkatan 2007* JKM. Vol.9 No.2 Februari 2010, h.161.

²² M. Ihsan Dacholfany, *Peranan Pengambilan Keputusan Dalam Rangka Menciptakan Inovasi Di Bidang Pendidikan*, Jurnal Dewantara Vol . I, No . 01 Januari-Juni 2016, h.18.

dewasa,²³ maka perlu bagi masyarakat secara keseluruhan menjadi sadar bahwa mereka mempunyai tujuan-tujuan dan masalah-masalah. Masyarakat yang sadar juga mulai menemukan peluang-peluang dan memanfaatkannya, menemukan sumber daya-sumber daya yang ada di tempat itu yang barangkali sampai saat ini tidak pernah dipikirkan orang.

b) Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan di sini bukan hanya belajar membaca, menulis dan berhitung, tetapi juga meningkatkan keterampilan-keterampilan bertani, kerumahtanggaan, industri dan cara menggunakan pupuk. Juga belajar dari sumber-sumber yang dapat diperoleh untuk mengetahui bagaimana memakai jasa bank, bagaimana membuka rekening dan memperoleh pinjaman. Ada yang menganggap pendidikan tidak lagi dianggap barang mewah, malah sebaliknya pendidikan menjadi suatu kebutuhan dalam mempersiapkan kehidupan hari esok yang tidak dapat lagi diramalkan, namun demikian pendidikan adalah sebenarnya, esensi dari pendidikan itu sendiri adalah pengalihan (transmisi) kebudayaan (ilmu pengetahuan, teknologi, ide-ide, etika dan nilai-nilai spritual serta etika²⁴. Kenyataan yang ada upaya pengembangan kreativitas saat ini belum banyak dilakukan. Kemampuan berpikir kreatif tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi perlu adanya persiapan, salah satunya melalui proses pendidikan²⁵. Hal ini mengimplikasikan bahwa perlu adanya upaya pengembangan kreatifitas dalam proses pendidikan²⁶.

Dengan harapan pendidikan itu akan menjadi modal bagi setiap individu atau kelompok masyarakat untuk mencapai apa yang diinginkan dan diharapkan. Adapun menurut Dacholfany bahwa *Education is a basic capital in the construction of which will determine the progress and development of a nation, because with education, potential and*

²³ Cucu Sukmana, *Pengaruh Metode Penyadaran Dalam Meningkatkan Minat Baca Warga Belajar Keaksaraan*, Jurnal Akrab, Vol.5, Edisi 1, 2017, h.4.

²⁴ M.Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan*, Jurnal Akademi, Vol. 20, No. 01 Januari- Juni 2015, h.178.

²⁵ Eko Susanto, *Penggunaan Media Dalam Proses Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kreativitas*, Jurnal Guidena Vol 2. No.1, September 2012, h.14.

²⁶ *ibid*

*resources of each individual can be developed, is expected to built up human personality conscious of its responsibility as an individual, being moral, social beings and creatures of religion so it has a good character and dignified, then education must be a top priority in the development of Indonesia better, advanced and developed in the future*²⁷, maksudanya adalah pendidikan adalah modal dasar dalam pembangunan yang akan menentukan kemajuan dan perkembangan suatu bangsa, karena dengan pendidikan, potensi dan sumber daya masing-masing individu dapat dikembangkan, adalah diharapkan untuk membangun kepribadian manusia yang sadar akan tanggung jawabnya sebagai seorang individu, menjadi moral, makhluk sosial dan makhluk agama sehingga memiliki karakter yang baik dan bermartabat, maka pendidikan harus menjadi prioritas utama dalam pembangunan Indonesia yang lebih baik, maju dan berkembang di masa depan.

Belajar tidak hanya dapat dilakukan melalui sekolah, tapi juga melalui pertemuan-pertemuan informal (pelatihan) dan diskusi-diskusi kelompok tempat mereka membicarakan masalah-masalah mereka, dengan demikian diharapkan dapat membina dan menghasilkan sumber daya manusia sehingga menghasilkan alumni yang bermutu dengan memiliki wawasan ilmu pengetahuan, *skill* dan teknologi dan punya bekal iman, takwa sehingga dapat menguasai, mengembangkan dan mengaplikasikan dengan tetap dilandasi nilai-nilai agama, moral, dan akhlak mulia sesuai dengan norma aturan agama maupun pemerintah²⁸, dengan demikian adanya pendidikan untuk memahami bagaimana menemukan solusi terbaik dalam mengembangkan kualitas pendidikan²⁹, sedangkan pelatihan merupakan bagian dari pendidikan walaupun pendidikan lebih bersifat filosofis dan teoritis, meskipun demikian

²⁷ M. Ihsan Dacholfany, *Leadership Style in Character Education at The Darussalam Gontor Islamic Boarding*, Journal Al-Ulum Volume 15 Number 2 December 2015, p.447.

²⁸ M. Ihsan Dacholfany, *Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi*, Jurnal At-Tajdid, Volume. 1, No. 1 Januari-Juni 2017, h.1.

²⁹ Marus Suti, *Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan*, Jurnal Medtek, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2011, h.14.

pendidikan dan pelatihan atau workshop memiliki tujuan yang sama yakni pembelajaran.³⁰

c) Pengorganisasian dan Kontruksi

Agar menjadi kuat dan dapat menentukan nasibnya sendiri, suatu masyarakat tidak cukup hanya disadarkan dan dilatih keterampilan, tapi juga harus diorganisir dan dikonstruksi, Organisasi adalah kumpulan orang, proses pembagian kerja antara orang-orang tersebut dan adanya system kerja sama atau system sosial diantara orang-orang tersebut. Menurut Samsuni bahwa organisasi pada dasarnya merupakan kerja sama antara dua orang atau lebih dalam rangka mencapai suatu tujuan³¹, Menurut penulis bahwa organisasi berarti bahwa segala hal dikerjakan dengan cara yang teratur, ada pembagian tugas di antara individu-individu yang akan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan tugas masing-masing dan ada kepemimpinan yang tidak hanya terdiri dari beberapa gelintir orang tapi kepemimpinan diberbagai tingkatan, sedangkan konstruksi maksudnya agar adanya tahap ide, perencanaan, kegiatan pengembangan program, penganggaran, pengadaan sumber daya hingga implementasi yang lebih menekankan pada keinginan nyata atau kebutuhan nyata masyarakat dalam sekelompok orang³². Sehingga dengan adanya perorganisasian dan konstruksi yang benar akan menghasilkan harapan yang diinginkan.

d) Pengembangan Kekuatan dan Inovasi

Kekuatan berarti kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Bila dalam suatu masyarakat tidak ada kesadaran, latihan atau organisasi, orang-orangnya akan merasa tidak berdaya dan tidak mempunyai kekuatan. Mereka berkata “kami tidak bisa, kami tidak punya kekuatan”. Pada saat masyarakat merasa memiliki potensi atau kekuatan, mereka

³⁰ M. Ihsan Dacholfany, Inisiasi *Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi*, Jurnal At-Tajdid, Volume. 1, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 11.

³¹ Samsuni, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Al Falah, Vol. XVII No. 31 Tahun 2017, h.113

³² M.Ihsan Dacholfany dan Nedi Hendri, *An Analysis of Zakah Fund Through Community Based Development*, Jurnal Akademika, Vol.22, No.02 Juli-Desember 2017, h. 403.

tidak akan mengatakan lagi, “kami tidak bisa”, tetapi mereka akan berkata “kami mampu!”. Masyarakat menjadi percaya diri. Nasib mereka berada di tangan mereka sendiri. Pada kondisi seperti ini bantuan yang bersifat fisik, uang, teknologi dan sebagainya. Pada setiap orang ada kecenderungan atau dorongan untuk mewujudkan potensinya, untuk mewujudkan dirinya; dorongan untuk berkembang dan menjadi matang. Dorongan untuk mengungkapkan dan mengaktifkan semua kapasitas seseorang³³. Hanya sebagai sarana perubahan sikap. Bila masyarakat mempunyai kekuatan untuk melakukan inovasi dan motivasi misalnya, setengah perjuangan untuk pembangunan sudah dimenangkan tetapi perlu ditekankan kekuatan itu benar-benar dari masyarakat bukan dari satu atau dua orang pemimpin saja.

Kekuatan masyarakat harus mengontrol kekuasaan para pemimpin untuk melakukan inovasi, maka sangat penting ketika seseorang atau unit pengambil keputusan, mencari penguatan terhadap keputusan inovasi yang telah dibuatnya.³⁴ Dengan harapan kekuatan dan inovasi yang ada akan menimbulkan pembaruan yang lebih baik dan selain itu harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, selama tidak melanggar norma agama³⁵.

e) Membangun Dinamika

Dinamika orang miskin berarti bahwa masyarakat itu sendiri yang memutuskan dan melaksanakan program-programnya sesuai dengan rencana yang sudah digariskan dan diputuskan sendiri. Dinamika adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap

³³ Eko Susanto, *Penggunaan Media Dalam Proses Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kreativitas*, Jurnal Guidena Vol. 2. No.1 September 2012, h.17.

³⁴ M. Ihsan Dacholfany, *Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi*, Jurnal At-Tajdid, Volume. 1, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 23.

³⁵ M.Ihsan Dacholfany, *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan*, Jurnal Akademika, Vol. 20, No. 01 Januari – Juni 2015, h.188.

keadaan³⁶. Cartwright dan Zander mengartikan dinamika kelompok sebagai suatu keadaan dalam kelompok, sehingga kelompok tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara alamiah dengan peraturan pengembangan yang ada pada mereka dan hubungan-hubungan dikalangan anggota kelompok itu hidup, bergerak, aktif, dan efektif dalam mencapai tujuannya.³⁷

Dalam konteks ini keputusan-keputusan sedapat mungkin harus diambil di dalam masyarakat sendiri, bukan di luar masyarakat tersebut. Lebih jauh lagi, keputusan-keputusan harus diambil dari dalam masyarakat sendiri. Semakin berkurangnya kontrol dari masyarakat terhadap keputusan-keputusan itu, semakin besarlah bahaya bahwa orang-orang tidak mengetahui keputusan-keputusan tersebut atau bahkan keputusan-keputusan itu keliru. Hal prinsip bahwa keputusan harus diambil sedekat mungkin dengan tempat pelaksanaan atau sasaran dalam suatu organisasi misalnya. Untuk dapat mempertahankan keberadaan organisasi, langkah yang harus ditempuh oleh seorang pemimpin adalah dengan cara memahami serta dapat mengidentifikasi informasi yang berkualitas sehingga dapat memecahkan masalah dan tantangan yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.³⁸Dengan demikian akan menghasilkan kinerja yang baik dan maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

f) Pendidikan Non-formal

Pendapat para pakar pendidikan non formal mengenai definisi pendidikan non formal cukup bervariasi. Philip H.Coombs berpendapat bahwa pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar system formal, baik tersendiri

³⁶ Raisya Nur Pratisthita, Mumun Munandar, dan Siti Homzah, *Peran Modal Sosial dalam Menunjang Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah (Studi Kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan)*, Jurnal Ilmu Ternak, Juni 2014, vol. 1, no. 10, 52-57, h.54.

³⁷ Mardikanto, T, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*, Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1993, h.3.

³⁸ M. Ihsan Dacholfany, *Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi*, Jurnal At-Tajdid, Volume. 1, No. 1 Januari-Juni 2017, h. 23.

maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar³⁹, sedangkan menurut Ibrahim Bafadhol bahwa lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal⁴⁰.

Dari pengertian di atas, menurut hemat penulis bahwa pengertian Pendidikan Nonformal adalah setiap aktifitas yang dilakukan secara terorganisir dan sistematis di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan dengan cara mandiri atau merupakan bagian penting dari aktifitas yang lebih luas yang sengaja dibuat dan dirancang untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan dan harapan belajarnya. Pendidikan nonformal dapat didefinisikan pula sebagai pendidikan yang dilakukan secara teratur, dengan sadar (sengaja) dilakukan tetapi dilakukan tidak terlalu ketat dalam mengikuti peraturan-peraturan yang tetap tidak terikat oleh jenjang pendidikan seperti pendidikan formal di sekolah. Sasaran pokok pendidikan non formal adalah anggota masyarakat. Program-programnya dibuat sedemikian rupa agar bersifat luwes tetapi lugas dan tetap menarik minat para konsumen pendidikan. Pendidikan nonformal sangat dibutuhkan oleh anggota masyarakat yang belum sempat mendapat kesempatan untuk mengikuti pendidikan formal karena sudah lewat umur atau terpaksa putus sekolah karena suatu hal.

Program pendidikan nonformal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdiri dari pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia diri, pendidikan kepemudaaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan ketrampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan

³⁹ Soelaman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan non formal*, Jakarta: Bumi Aksara. 1992, h.50.

⁴⁰ Ibrahim Bafadhol, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia*, Jurnal Edukasi Pendidikan Islam, Vol.06.No.11, Januari 2017, h. 61.ri 2017 ri 2017

lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Dengan demikian jalur pendidikan luar sekolah (nonformal) hendaklah dikembangkan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan masyarakat,⁴¹ namun semua itu tentunya tidak terlepas dari peran dan eksistensi pimpinan dan manajemen⁴².

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *mode of inquiry qualitative interactive*, yaitu studi yang mendalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya.⁴³ Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), sehingga dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁴⁴.

Sukmadinata mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang paling mendasar dan ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia. Adapun studi kasus (*case study*) merupakan metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus. Studi kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan terhadap suatu "kesatuan sistem". Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terikat oleh tempat, waktu atau ikatan tertentu.⁴⁵ Peneliti menginterpretasikan fenomena-fenomena bagaimana orang mencari makna daripadanya. Peneliti membuat suatu

⁴¹ Washington P. Napitupulu, *Mengapa Perlu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah (Nonformal)*, Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF - Vol. 1, No.2, 2006, h.27.

⁴² M, Ihsan Dacholfany, *Peran Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam dalam Pembangunan Peradaban Islami*, Jurnal Nizham, Vol. 01. No.02, Juli-Desember 2013, h.148.

⁴³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda, 2008, h.72.

⁴⁴ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h.3.

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda, 2008, h.72.

gambaran yang kompleks, dan menyeluruh dengan deskripsi detil dari kacamata para informan. Peneliti interaktif mendeskripsikan konteks dari fenomena dan secara berkelanjutan merevisi pertanyaan berdasarkan pengalaman lapangan.

Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini sesuai dengan kebanyakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode deskriptif analitik dengan variasi studi kasus. Metode deskriptif analitik merupakan metode penelitian yang menekankan kepada usaha untuk memperoleh informasi mengenai status atau gejala pada saat penelitian, memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, juga lebih jauh menerangkan hubungan, serta menarik makna dari suatu masalah yang diinginkan.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan Umum

a) Sejarah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Suroya

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Suroya merupakan lembaga Pendidikan Nonformal yang sangat di minati oleh masyarakat Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro. Kelurahan Iringmulyo terletak di bagian Timur Kota Metro Lampung yang notabene adalah pusat pendidikan di Kota Metro. Meskipun pemerintah daerah Kota Metro ingin mewujudkan Metro sebagai Kota Pendidikan, namun fenomena yang terjadi, tidak sedikit masyarakat Kota Metro yang tidak sempat mengenyam pendidikan Formal. Hal ini terjadi karena latar belakang ekonomi masyarakat di Kota Metro, terutama di wilayah Kelurahan Iringmulyo sangat pluralis. Namun kebanyakan ekonomi masyarakat di Kelurahan Iringmulyo terdiri dari 30 % buruh, 40 % pedagang, 5 % Petani & peternak, 15% PNS dan 10 % Pengangguran. (*Data Kelurahan Iringmulyo 2015*).

PKBM memiliki 3 bidang kegiatan utama:

1. Pembelajaran, misal: PAUD, kesetaraan, mental spiritual, ketrampilan seni budaya dan wirausaha.

2. Usaha Ekonomi produktif dalam bentuk pemberdayaan ekonomi anggota komunitas contohnya unit usaha, Kelompok Belajar Usaha, jaringan maupun lapangan kerja.
3. Pengembangan masyarakat berupa penguatan kapasitas komunitas sebagai kelompok komunal contohnya penguatan sarana prasarana, kosivitas masyarakat, perbaikan dan pengembangan lingkungan dan pengembangan budaya dan bahasa asli. Komponen-komponen PKBM adalah komunitas binaan atau sasaran, warga belajar (yang mau belajar), pendidik/tutor, pengelola, dan mitra.

PKBM AL SUROYA yang beralamat Jl. Selagai Gg. Parto No. 11 RT/RW 30/14 Kelurahan Iringmulyo Kecamatan Metro Timur Kota Metro , Telepon: (0725) 6441333, yang didirikan Tahun Pendirian / Operasional:SK Dinas Pendidikan Kota Metro, Nomor: 004/PKBM.PLS/2007 Akta Notaris No. 40 Tanggal 25 Agustus 2008, di bawah kepemimpinan Much. Muchlis, S.Pd.I.M.Pd.I dengan Pembinaanya M. Ali, M.Pd.I (Ketua Jurusan di IAIN Metro). Jika dilihat Prestasi PKBM al-Suroya Kota Metro di antaranya ada 3 (Tiga) program PKBM Al-Suroya yang mendapatkan prestasi pada ajang Jambore PTK PAUDNI Kota Metro tahun ini, di antaranya Juara I Pengelola PKBM oleh Muchlis, M.Pd.I, Juara I Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) oleh Imam Susanto, S.Pd.I, Juara I Tata Rias Pengantin oleh Anggun Mawarni. Pada Jambore PTK PAUDNI Berprestasi tingkat Provinsi Lampung, lagi-lagi PKBM Al-Suroya mendapatkan prestasi, di antaranya Juara I Pengelola PKBM, Juara II Tata Rias Pengantin, Juara Harapan I Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM).Untuk juara I Pengelola PKBM Tingkat provinsi, maka akan mewakili provinsi Lampung untuk mengikuti Jambore PTK PAUDNI Berprestasi tingkat Nasional di Medan.

Dengan berbagai prestasi dan pengembangan kegiatan yang berorientasi kepada *social education* dalam 5 tahun terakhir ini, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) mendapatkan kepercayaan dari

dunia pendidikan nonformal melalui Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kota Metro sebagai PKBM Model atau Percontohan di Kota Metro dan dapat mengaplikasikan semua ilmu pengetahuan⁴⁶. Hal ini diperkuat dengan Surat Keputusan Kepala DIKBUDPORA Kota Metro dengan nomor : 103/KPTS/D.3/04/2015 tentang Penunjukan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Model/Percontohan. Dengan modal Surat Keputusan inilah PKBM AL SUROYA akan mengikuti event Festival Pendidikan Masyarakat yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Provinsi Lampung pada tanggal 25 s/d 28 Agustus di Museum Lampung. Serangkaian kegiatan Festival PKBM Model/Percontohan dari 15 Kabupaten/Kota mengikuti Festival Pendidikan Masyarakat di Museum Lampung.

Dalam kegiatan tersebut perwakilan PKBM Al Suroya mengikuti cabang perlombaan, di antaranya lomba bercerita oleh Cak Imam Susanto sebagai Pengelola Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Al-Suroya, Bunda Eka Agustina pada lomba Tutor Keaksaraan, dan Cak Muchlis pada lomba Pengelola PKBM. Selain itu, seluruh PKBM menampilkan seluruh bentuk kegiatannya dalam bentuk foto, kerajinan, prestasi, dan usaha binaan PKBM. Dan dari semua agenda tersebut, PKBM Al-Suroya Kota Metro di nobatkan sebagai **Stand PKBM Terbaik** Tingkat Prov.Lampung tahun 2015 dan tahun ini PKBM Al-Suroya lolos seleksi Provinsi Lampung dalam Jambore GTK PAUD & DIKMAS Berprestasi 2017 kategori Pengelola PKBM (Solikhul Hadi, S.Pd) Dan Pengelola TBM (Imam Susanto, M.Pd).

Menurut Muhammad Ali M.Pd.I selaku Pembina PKBM Al-Suroya mengatakan bahwa PKBM ini adalah Pusat kaderisasi bagi para mahasiswa yaitu mengkader bagi mahasiswa untuk mendalami pendidikan nonformal, mengingat persaingan di pendidikan formal sangat kompetitif dan jumlah lulusan/sarjana tiap tahun meningkat. Sehingga PKBM Al-Suroya

⁴⁶ M. Ihsan Dacholfany, *Leadership Style in Character Education at The Darussalam Gontor Islamic Boarding*, *Al-Ulum Volume 15 Number 2 December 2015*, p.447

mengarahkan mahasiswa setelah menjadi sarjana agar dapat mendirikan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di desa atau lingkungannya. Mahasiswa diajarkan mengajar, mengelola, berinteraksi dengan masyarakat dan diberikan Magang di program-program PKBM Al-Suroya⁴⁷.

2. Temuan Khusus

Pembangunan pendidikan yang seperti ini terasa semakin penting dan mendesak, lebih-lebih bila hal ini dihubungkan dengan era perdagangan bebas. Harapan diatas tidaklah mungkin dapat ditangani sendiri oleh sekolah (pendidikan formal), hal ini dikarenakan belum semua masyarakat berkemampuan memasuki sekolah formal. Untuk mengatasi kendala ini, pemerintah menyediakan jalur Pendidikan Non Formal (PNF), dimana menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa fungsi PNF adalah mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan ketrampilan fungsional serta mengembangkan sikap dan kepribadian profesional. Dengan kata lain Pendidikan Non Formal merupakan sebuah pendidikan alternatif bagi mereka yang terkendala dalam memperoleh pendidikan jalur formal. Dengan harapannya, Pendidikan Non formal diharapkan benar-benar memiliki otoritas dalam mengatur kehidupan masyarakat⁴⁸ yang lebih baik dan berkemajuan.

Hasil temuan penelitian ini adalah merupakan jawaban riil dari seluruh pertanyaan penelitian pada berdasarkan fakta di lapangan. Temuan ini dihasilkan melalui proses wawancara, pengamatan dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti di Lembaga Pendidikan Non formal khususnya paket B dan Paket C di kota Metro. Gambaran temuan tersebut penulis uraikan berdasarkan susunan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

⁴⁷ Wawancara dengan Pembina PKBM As Suroya Kota Metro Lampung yang juga dosen IAIN Metro Lampung, di kantor PKBM Al-Suroya pada tanggal 23 April 2017.

⁴⁸ M. Ihsan Dacholfany, *Konsep Masyarakat Madani Dalam Islam*, Vol.17.No.1, 2012, h.10.

- a. Faktor penghambat dalam meningkatkan mutu pendidikan non-formal khususnya Paket B dan Paket C di PKBM As Suroya Kota Metro Lampung di antaranya.
- b. Kurangnya tenaga ahli, walaupun ada Penilik Pendidikan Non-Formal, ada Tenaga Lapangan pendidikan masyarakat, ada Tutor, ada Fasilitator Desa Intensif, ada Pamong Belajar. Namun sumber daya manusia nya masih minim.
- c. Kurangnya biaya atau anggaran pendidikan luar sekolah (non-formal) untuk memenuhi kebutuhan di dalamnya. Kebutuhan yang dimaksud seperti honor tutor, pembelian fasilitas belajar, dan lain-lain.
- d. Kurang terkoordinirnya dengan instansi lain.
- e. Faktor ini memang masih menjadi penghambat karena seperti kita ketahui sampai saat ini masih belum terkoordinasi yang baik untuk menangani pendidikan di luar sekolah antara instansi yang satu dengan lainnya.
- f. Masyarakat masih menganggap bahwa ia sudah terlambat untuk belajar.
- g. Adanya anggapan bahwa lulusan dari sebuah lembaga formal lebih dihargai lulusannya oleh pemerintah daripada lulusan dari sebuah lembaga Pendidikan Non-formal.
- h. *Access to educationis still limited and cost of education*⁴⁹, maksud adalah Akses ke pendidikan masih terbatas dan biaya pendidikan juga masih belum terjangkau oleh masyarakat.
- i. Dinamika kehidupan dan kebutuhan masyarakat terus berkembang. Teknologi, informasi dan komunikasi sebagai faktor yang mempercepat akselerasi pembangunan tidak dapat dibendung. Mobilitas barang dan orang makin cepat, orientasi kehidupan masyarakat memasuki *fase knowledge based economic* yang

⁴⁹ M.Ihsan Dacholfany dan Khoirurrijal, *Reconstruction of the Islamic Educational Development in Indonesia in Dealing with ASEAN Economic Community (AEC)*, Vol. 3 , 2016, No. 2, h.92

sangat mendasar pada kompetensi dan inovasi atas produk barang dan jasa. Untuk itu suka atau tidak layanan pendidikan non-formal harus mengikuti dinamika tersebut, yang ditunjang nilai profesionalisme.

Namun sehubungan dengan hambatan di atas, maka pimpinan Pendidikan Non Formal khususnya Paket B dan Paket C di PKBM Al-Suroya⁵⁰ melakukan hal-hal yang dapat menjadi solusi atau penyelesaian dari hambatan tersebut antara lain adalah:

- a. Dengan kurangnya tenaga ahli maka harus dapat mencari sumber manusia yang lain yang kiranya dapat untuk menggantikan walaupun tidak sama, atau barangkali walau tidak orang ahli kita akan terus menjalankan program dengan melalui buku-buku yang tersedia.
- b. Dengan adanya kurang dana dari pemerintah maka untuk mengatasi masalah tersebut, dana dapat dicarikan atau dibebankan pada masyarakat setempat yang dirasa mampu untuk memberikan bantuan. Yang dapat memperlancar program.
- c. Dengan adanya kurang kerjasama dengan instansi lain atau lembaga lain maka dalam hal ini kita sebagai tenaga pendidikan luar sekolah harus dapat membicarakan masalah ini dengan instansi-instansi yang ada sehingga koordinasi akan terbentuk.
- d. Begitu juga dengan adanya anggapan masyarakat yang salah tersebut, tenaga pendidikan luar sekolah harus dapat menerangkan kepada mereka, bahwa anggapan tersebut tidak betul, dan terangkan bahwa belajar itu sebetulnya tidak ada kata terlambat, yang mana pada dasarnya manusia hidup itu harus maju dan berkembang.
- e. Adanya anggapan bahwa lulusan dari sebuah lembaga formal lebih dihargai lulusannya oleh pemerintah daripada lulusan dari sebuah lembaga Pendidikan Non-formal, pendidikan non-formal dapat

⁵⁰ Wawancara dengan Bapak Muchlis M.Pd.I, tanggal 19 Maret 2017, di Kantor PKBM Al-Suroya.

dihargai setara dengan hasil pendidikan formal seperti yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat (6) tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi “Hasil pendidikan non-formal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.”

- f. Orientasi kehidupan masyarakat memasuki *fase knowledge based economic* yang sangat mendasar pada kompetensi dan inovasi atas produk barang dan jasa. Untuk itu suka atau tidak layanan pendidikan non-formal harus mengikuti dinamika tersebut, yang ditunjang nilai profesionalisme.

Selain itu menurut Pimpinan PKBM al-Suroya dalam penyelenggaraan masih mengalami hambatan di antaranya adalah bantuan sarana / alat, gedung khusus sesuai dengan bentuk kegiatannya, seperti sanggar seni yang semi permanen, kebutuhan kelas untuk (pendidikan anak usia dini, pendidikan kesetaraan seperti Paket A, B, dan C, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja (kursus, magang, kelompok belajar usaha), serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik⁵¹. Untuk itu sangat penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan moral. Hal ini perlu karena ilmu pengetahuan dan teknologi sering disalahgunakan, sehingga di zaman modern, kehidupan semakin kompetitif dan persaingan semakin keras sehingga membuat manusia stres dan frustrasi,⁵² sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh PKBM al-Suroya. Dengan harapan adanya amal usaha yang dimiliki seperti pabrik roti, percetakan, peternakan, pertanian, toko buku, perkebunan dan usaha-usaha kecil lainnya adalah wujud dari jiwa kemandirian⁵³.

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Muchlis, M.Pd,I tanggal 12 Mei 2017 di Kantor PKBM Al-Suroya

⁵² M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Tasawuf Di Pondok Modern Darussalam Gontor*, Jurnal NIZHAM, Vol. 4, No. 2 Juli - Desember 2015, h. 24

⁵³ Ibid, h.37.

3. Faktor Pendukung dalam Pendidikan Non-Formal Khususnya Paket B dan Paket C di PKBM As-Suroya di Kota Metro Lampung

Setelah diteliti ternyata tugas Pendidikan Non-formal adalah membantu kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan. Tugas ini sejalan dengan tugas yang telah digariskan dalam GBHN dan pendidikan nasional, oleh karena itu wajarlah bila perhatian terhadap pendidikan non-formal semakin besar. Dengan demikian dapat memegang peranan penting dan strategis dalam pendidikan⁵⁴.

Ada beberapa faktor yang berpengaruh sehingga perhatian tersebut semakin besar dan nyata dalam penyelenggaraan pendidikan non formal khususnya paket B dan Paket C antara lain :

- a. Kemajuan Teknologi yang antara lain membuat usangnya hasil penemuan masa lampau, sekaligus dengan itu membuka prespektif-prespektif baru. Dengan harapan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dan tantangan sehingga apa yang dicita-citakan dapat tercapai dan maksimal.⁵⁵
- b. Lahirnya persoalan-persoalan baru terhadap mana orang harus belajar tentang bagaimana menghadapinya, soal-soal mana tidak dapat diserahkan hanya kepada Lembaga pendidikan Formal seperti eksposi penduduk, soal pencemaran alam dan soal dalam hubungannya dengan perubahan kehidupan keluarga, interaksi sosial, kenakalan remaja, dsb.
- c. Sebagai ciri manusia," keinginan untuk maju, untuk belajar yang kian meningkat". Tidak dapat ditekankan dengan berbagai cara. Terutama keinginan untuk maju pada mereka yang sudah bekerja, mereka ini selalu mengharapkan untuk menyerap kemajuan

⁵⁴ Widhiya Ninsiana and M.Ihsan Dacholfany, *Reorientation of Islamic Higher Education Leaders in Dealing With The Global World*, Journal Al-Ulum Volume 17 Number2 December 2017, p.447.

⁵⁵ M. Ihsan Dacholfany, *Peran Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam dalam Pembagunan Peradaban Islami*, Jurnal Nizham, Vol. 01. No.02, Juli-Desember 2013, h.148

teknologi dan pengetahuan guna perbaikan dirinya. Dengan melalui “semacam kursus-kursus di mana orang mendapatkan kepuasan dan kesenangan dalam menambah pengetahuan/kecakapan “maka tidak selalu diusahakan Lembaga Pendidikan Formal.

- d. Adanya “ perkembangan alat-alat komunikasi yang memperluas kemungkinan untuk mengikuti pendidikan tanpa datang ke sekolah atau memperluas kemungkinan untuk mengajukan Program pendidikan secara sistematis tanpa mengumpulkan orang dalam suatu tempat yang sama.
- e. Telah adanya dan terbentuknya “ bermacam organisasi sosial yang menambah medan pendidikan serta kebutuhan akan menyelenggarakan Pendidikan Non-formal. Terlebih-lebih bila organisasi-organisasi tersebut banyak yang ingin menambah pengetahuan serta keterampilan anggotanya” sehingga dapat memberi rangsangan yang lebih baik untuk kemajuan dan perkembangan. Dengan tetap mempertahankan yang telah baik dan mengambil serta memperbaiki apa yang kurang sesuai dengan melakukan inovasi kerjasama dengan dengan lembaga lain⁵⁶.

Adapun Faktor pendukung terselenggaranya pendidikan non formal paket B dan Paket C secara umum dengan berbagai ini macam-macam bentuknya yang berupa, fasilitas ada juga yang berupa kebijaksanaan, partisipasi masyarakat, tenaga dan lain-lain. Seperti halnya diketahui yang menjadi pendukungnya pendidikan non-formal (PLS):

- a. Adanya perhatian UNESCO terhadap masalah pendidikan di negara kita, terbukti badan tersebut telah memberikan bantuan-bantuan yang tidak sedikit terhadap

⁵⁶ M. Ihsan Dacholfany, *Peran Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam dalam Pembangunan Peradaban Islami*, Jurnal Nizham, Vol. 01. No.02, Juli-Desember 2013, h.148.

- b. Negara Indonesia. Pada dasarnya bantuan tersebut adalah berupa dana tetapi toh pada akhirnya dana tersebut akan menjadi fasilitas, buku-buku dan lain-lain.
- c. *Capable to find people who have to have the ability, skilled and can be influential to others' attitudes, especially subordinates, to think and act, work with the spirit and full of confidence rapidly mobilizing resources.*⁵⁷ Maksudnya adalah mampu mencari orang yang memiliki kemampuan, terampil, dan dapat berpengaruh pada sikap orang lain, terutama bawahan, untuk berpikir dan bertindak, bekerja dengan semangat dan penuh keyakinan dengan cepat memobilisasi sumber daya.
- d. Adanya Perguruan Tinggi/ Institut yang membuka jurusan Pendidikan luar sekolah, maka dengan demikian akan ada sarjana yang mengolah lapangan/bagian pendidikan luar sekolah yang mempunyai kemampuan yang bisa diandalkan.
- e. Digunakan fasilitas yang dapat untuk penyelenggaraan pendidikan luar sekolah seperti: penggunaan balai desa, gedung-gedung sekolah dan rumah-rumah penduduk yang memungkinkan untuk kegiatan luar sekolah.
- f. Dibahasnya pendidikan luar sekolah dalam REPELITA.
- g. Adanya Departemen-departemen yang telah menyelenggarakan pendidikan luar sekolah.
- h. Adanya Instansi pemerintah yang khusus menangani pendidikan luar sekolah yaitu dengan adanya Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Olahraga.

Namun untuk di PKB Paket B dan Paket C di PKBM Al Suroya mendapat dukungan dan bantuan dari masyarakat dan pemerintah berupa alat dan bantuan dan setriup kegiatan .

4. Peran PKBM Al-Suroya Khususnya Paket B dan Paket C Kota Metro Lampung dalam meningkatkan mutu pendidikan non formal khususnya di masyarakat

⁵⁷ Widhiya Ninsiana and M.Ihsan Dacholfany, *Reorientation of Islamic Higher Education Leaders in Dealing With The Global World*, Journal Al-Ulum Volume 17 Number 2 December 2017, p.346.

Peran PKBM Al-Suroya Kota Metro Lampung dalam meningkatkan mutu pendidikan non-formal khususnya Paket B dan Paket C sangat bermanfaat dan berperan bagi masyarakat sebab relatif lebih lentur dan berjangka pendek penyelenggaraannya dibandingkan dengan pendidikan Formal. Contoh konkritnya seperti pendidikan melalui kursus, penataran dan *training-training*. Adapun Pelaksanaan pendidikan non formal paket B dan Paket C:

1. Pada umumnya tidak dibagi atas jenjang
2. Waktu penyampaian diprogram lebih pendek
3. Usia siswa di suatu kursus tidak perlu sama
4. Para siswa umumnya berorientasi studi berjangangka pendek, praktis, agar segera dapat menerapkan hasil pendidikannya dalam praktek kerja(berlaku terutama dalam masyarakat sedang berkembang)
5. Merupakan respons daripada kebutuhan khusus yang mendesak
6. Materi mata pelajaran umumnya lebih banyak yang bersifat praktis dan khusus
7. Kredensial (ijazah, dan sebagainya) umumnya kurang memegang peranan penting terutama bagi penerima siswa .

Tidak ada keraguan masyarakat dengan mengikuti pendidikan non formal khususnya paket B dan Paket C di di PKBM Al – Suroya .sebab hasil pendidikan non-formal dapat dihargai setara dengan hasil pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah, PKBM Al Suroya di tahun 2015 ini di tunjuk oleh dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Percontohan di Kota Metro.⁵⁸ Dengan harapan mempunyai keunggulan bersaing dan berbeda dari lembaga pendidikan lainnya⁵⁹.Sebagaimana mengacu pada standar nasional pendidikan." (Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 26 ayat (6) tentang Sistem Pendidikan Nasional).

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Muchlis M.Pd.I, Tanggal 29 Mei 2017 di Kantor PKBM Al Suroya.

⁵⁹ M. Ihsan Dacholfany, *Pendidikan Tasawuf Di Pondok Modern Darussalam Gontor*, Jurnal Nizham, Vol. 4, No. 2 Juli - Desember 2015, h. 33.

Peran Lembaga PKBM Al-Suroya pada Bidang Seni dan Budaya di masyarakat Iringmulyo sebagai berikut :

- a. Mengakomodir setiap kegiatan seni yang sifatnya di luar bingkai kegiatan Formal. Baik Paket A, Paket B, Paket C, Taman Bacaan Masyarakat, Kecakapan Hidup, Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Kursus serta kegiatan pendidikan berbasis agama, kewirausahaan, seni.
- b. Sebagai *education*/Pendidikan. Menyediakan sarana dan manajemen pembelajaran. Baik tempat, model pembelajaran, modul, kurikulum, sarana kelengkapan pendidikan di PKBM Al Suroya terutama pada program seni budaya.
- c. Evaluasi
Mengevaluasi setiap program, termasuk program Sanggar Seni yang dilaksanakan di PKBM Al-Suroya dan melaporkan ke Dinas Pendidikan dalam bentuk laporan berkala.
- d. Mitra Masyarakat. Melakukan kerjasama / bermitra dengan masyarakat dalam bentuk kegiatan apapun. Baik dalam kegiatan sosial, perekonomian, pendidikan atau sejenisnya.

E. Kesimpulan

Pendidikan nonformal dan Informal lahir dan berkembang berdasarkan falsafah pendidikan sepanjang hayat (*life-long learning*) yang secara umum banyak melayani warga belajar/masyarakat di luar atas usia sekolah. Pendidikan Non Formal khususnya Paket B dan Paket C dihadirkan untuk memenuhi suatu fungsi tersendiri guna melayani kebutuhan masyarakat diluar sistem persekolahan, sasaran utama pendidikan nonformal bersifat fungsional setelah seseorang memenuhi pendidikan dasarnya. Pendidikan nonformal memiliki keragaman baik dalam jenis, satuan, proses penyelenggaraan maupun tujuan. Pendidikan memegang peran penting dalam pembangunan nasional. Melalui pendidikan yang baik, akan terlahir manusia Indonesia yang mampu bersaing di era globalisasi bercirikan *high competition*.

Keberadaan Lembaga Pendidikan Non Formal untuk Paket B dan Paket di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Al-Suroya sangat dibutuhkan oleh masyarakat terutama masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan, mengembangkan kemampuannya minat dan bakat serta pelatihan karena program ini di laksanakan sesuai dengan kemampuan masyarakat.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, diharapkan agar berusaha mengkaji lebih lanjut tentang inovasi PKBM dan metode pengembangan dan kemajuan PKBM yang lebih baik sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas serta mengharapkan adanya dukungan dari pemerintah dan swasta.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti Rubiyah dan M. Ihsan Dacholfany, *Pengaruh Supervisi Pengawas Sekolah Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru SMP Di Kota Metro Lampung*, Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro Vol. 1. No. 2, Desember 2016.
- Buddy Robinson., *Strategies for Community Empowerment: Direct Action And Transformative Approaches To Social Change Practice*, EmText : New York, 1994.
- Bafadhol, Ibrahim, *Lembaga Pendidikan Islam Di Indoesia*, Jurnal Edukasi Pendidikan Islam, Vol.06.No.11, Januari 2017.
- Dacholfany, M. Ihsan, *Leadership Style in Character Education at The Darussalam Gontor Islamic Boarding*, Al-Ulum Volume 15 Number 2 December 2015.
- — —., dan Nedi Hendri, *An Analysis Of Zakah Funds Through Community Based Development*, Jurnal akademika, Vol. 22, No. 02 Juli-Desember 2017.
- — —. *Peranan Pengambilan Keputusan Dalam Rangka Menciptakan Inovasi Di Bidang Pendidikan*, Jurnal Dewantara Vol.I, No.01 Januari – Juni 2016.
- — —. *Pendidikan Tasawuf Di Pondok Modern Darussalam Gontor*, Jurnal Nizham, Vol.4, No.2 Juli-Desember. 2015.
- — —. *Reformasi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Globalisasi: Sebuah Tantangan dan Harapan*, Jurnal Akademika, Vol. 20, No. 01 Januari-Juni 2015.
- — —. *Peran Kepemimpinan Perguruan Tinggi Islam dalam Pembangunan Peradaban Islami*, Jurnal Nizham, Vol. 01. No.02, Juli-Desember 2013.

- — —. *Inisiasi Strategi Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Mutu Sumber Daya Manusia Islami Di Indonesia Dalam Menghadapi Era Globalisasi*, jurnal At-Tajdid, Volume 1, No. 1 Januari-Juni 2017.
- — —. *Peranan Pengambilan Keputusan Dalam Rangka Menciptakan Inovasi Di Bidang Pendidikan*, Jurnal Dewantara Vol . I, No . 01 Januari-Juni 2016.
- — —. *Pendidikan Tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor*, Jurnal Nizham, STAIN Jurai Siwo Metro, Vol.4, No. 2 Juli-Desember 2015.
- — —. *Konsep Masyarakat Madani Dalam Islam*, Jurnal Akademika, Vol.17.No.1, 2012.
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Direktorat Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Nonformal , Standar Kompetensi PTK-PNF dan Sistem Penilaian, 2006.
- Hidayatun Nur, *Peranan Sanggar Kegiatan, Purwokerto Dalam Membangun Pendidikan*, FKIP UMP, 2013.
- Joesoef., Soelaman, *Konsep Dasar Pendidikan non formal*, Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Khoirurrijal dan M.Ihsan Dacholfany *Reconstruction of the Islamic Educational Development in Indonesia in Dealing with ASEAN Economic Community (AEC)*, Vol. 3, 2016.
- Mardikanto, T, *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1993.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif.*, Remaja Rosdakarya, 2000.
- Napitupulu P., Washington *Mengapa Perlu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah (Nonformal)*, Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF - Vol. 1, No.2, 2006.
- Ninsiana Widhiya., and M.Ihsan Dacholfany, *Reorientation of Islamic Higher Education Leaders in Dealing With The Global World*, Journal Al-Ulum Volume 17 Number 2 December 2017.
- Nur. Raisya Pratisthita, Mumun Munandar, dan Siti Homzah, *Peran Modal Sosial dalam Menunjang Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah (Studi Kasus di Kelompok 3 TPK Pulosari Pangalengan)*, Jurnal Ilmu Ternak, Juni 2014, vol. 1, No. 10.
- Prabowo, Paramitha S Jan Piter T. Sihombing, *Gambaran Gangguan Kecemasan pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas "X" Angkatan 2007* JKM. Vol.9 No.2 Februari 2010.
- Samsuni, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Al Falah, Vol. XVII No. 31 Tahun 2017.

- Sukmana, Cucu., *Pengaruh Metode Penyadaran Dalam Meningkatkan Minat Baca Warga Belajar Keaksaraan*, Jurnal Akrab, Vol.5, Edisi 1, 2017.
- Sukmadinata, N.Sy., *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda, 2008.
- Susanto, Eko., *Penggunaan Media Dalam Proses Bimbingan Kelompok Untuk Mengembangkan Kreativitas*, Jurnal Guidena Vol 2. No.1, September 2012.
- Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta : Graha Ilmu, 2004.
- Sumardjo, *Transformasi Model Penyuluhan Pertanian*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1999.
- Suti, Marus., *Strategi Peningkatan Mutu Di Era Otonomi Pendidikan*, Jurnal Medtek, Volume 3, Nomor 2, Oktober 2011.
- Vidhyandika, Pranarka., *Organisasi Pengelolaan Hutan Jati*, Bandung: Yayasan Penerbit Fakultas Kehutanan IPB. 1996.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003.
- Napitupulu, P. Washington *Mengapa Perlu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Untuk Pendidikan Luar Sekolah (Nonformal)*, Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF - Vol. 1, No.2, 2006.